

PENGARUH BAHASA TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA

Sifa Amelia Khoirunnisyak¹, Andi Maulana²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
sifaameliakhoirunnisyak@gmail.com¹, andimaulana@unissula.ac.id²

Diajukan, 2 Februari 2026, Diterima, 30 Maret 2026, Diterbitkan, 1 April 2026

How to Cite: Sifa Amelia Khoirunnisyak, Andi Maulana. 2026. Pengaruh Bahasa Terhadap Pembentukan Identitas Sosial Dalam Perspektif Filsafat Bahasa. Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 11 (Nomor 1) DOI : 10.31932/jpbs.v11i1.7256

ABSTRAK

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh bahasa terhadap pembentukan identitas sosial dalam perspektif filsafat bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan dengan filsafat bahasa, sosiolinguistik, serta identitas sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa berperan dalam membentuk cara individu memahami dirinya dan posisinya dalam masyarakat. Penggunaan bahasa, baik melalui dialek, bahasa daerah, maupun variasi bahasa lainnya, menjadi penanda identitas yang membedakan individu atau kelompok sosial tertentu. Dalam perspektif filsafat bahasa, khususnya pemikiran Ludwig Wittgenstein, makna bahasa ditentukan oleh penggunaannya dalam konteks sosial sehingga bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk realitas tersebut. Di era digital, bahasa semakin berperan dalam membangun citra diri dan menunjukkan keanggotaan seseorang dalam komunitas tertentu. Dengan demikian, bahasa merupakan unsur penting dalam proses pembentukan identitas sosial serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan individu dan masyarakat.

Kata Kunci : Bahasa, identitas sosial, filsafat bahasa, komunikasi.

ABSTRACT

Language plays a fundamental role in human life, not only as a means of communication but also as a medium for shaping social identity. This article aims to examine the influence of language on the formation of social identity from the perspective of the philosophy of language. This study employs a qualitative method using a library research approach. The data were collected from various sources, including books, scholarly journals, and relevant literature on philosophy of language, sociolinguistics, and social identity. The findings reveal that language plays a significant role in shaping how individuals understand themselves and their position within society. The use of language, including dialects, regional languages, and other language varieties, serves as an identity marker that distinguishes individuals and social groups. From the perspective of the philosophy of language, particularly Ludwig Wittgenstein's theory, the



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

meaning of language is determined by its use within social contexts; therefore, language not only reflects social reality but also contributes to its construction. In the digital era, language increasingly functions as a tool for self-representation and for expressing membership in particular communities. Thus, language is an essential element in the formation of social identity and has a significant influence on both individual and social life.

Keywords : *language, social identity, philosophy of language, communication.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur paling mendasar dalam kehidupan manusia. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun makna, menyampaikan nilai, serta membentuk hubungan sosial di dalam masyarakat. Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan identitas dirinya kepada orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi mengenai sesuatu yang diungkapkan, tetapi juga dapat digunakan untuk memengaruhi atau mendorong seseorang melakukan suatu tindakan (Batubara, 2023). Widyaningsih (2014) menyatakan bahwa dari sudut pandang ontologis, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat yang dibuat manusia untuk berkomunikasi dan berpikir. Bahasa juga merupakan representasi dari realitas yang ada, sementara manusia berperan dalam mengungkapkan dan mewujudkannya melalui penggunaan bahasa. Dalam konteks sosial, bahasa bahkan menjadi penanda yang membedakan seseorang atau suatu kelompok dari kelompok lainnya. Bahasa daerah sering kali memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar alat komunikasi (Anggini, dkk., 2022). Anggraeni (2020) mengungkapkan bahwa pandangan lingkungan terhadap cara berbicara seseorang dapat memengaruhi bagaimana individu tersebut memandang identitas dirinya. Cara seseorang berbicara, pilihan kosakata yang digunakan, hingga gaya berkomunikasi yang ditampilkan sering kali mencerminkan latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan lingkungan tempat individu tersebut berkembang.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital semakin memperlihatkan peran bahasa dalam pembentukan identitas sosial. Rumaianum (2026) mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi dan inovasi yang menjadi ciri utama era digital telah memicu terjadinya transformasi sosial yang signifikan di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Media sosial, platform komunikasi daring, dan berbagai ruang interaksi virtual telah menciptakan pola penggunaan bahasa yang beragam. Dalam kehidupan modern, media sosial telah menjadi bagian penting dari rutinitas harian masyarakat. Munculnya istilah-



istilah baru, bahasa gaul, singkatan, serta penggunaan campuran bahasa lokal dan bahasa asing menunjukkan bahwa bahasa terus mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan sosial penggunanya. Nasrullah (2016) juga menyatakan bahwa masyarakat perlu terus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi digital, tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, integritas, dan keadilan dalam pemanfaatannya. Fenomena ini tidak hanya memperkaya bentuk komunikasi, tetapi juga menjadi sarana bagi individu untuk menunjukkan keanggotaan dalam komunitas tertentu, membangun citra diri, dan memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, identitas sosial tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Bahasa menjadi salah satu instrumen utama dalam proses tersebut karena memungkinkan individu untuk memahami posisi dirinya dalam kelompok sosial tertentu. Seseorang dapat dikenali sebagai anggota suatu daerah, komunitas, profesi, atau generasi tertentu melalui bahasa yang digunakannya. Pandiangan (2023) mengungkapkan keanekaragaman bahasa muncul karena adanya perbedaan kondisi sosial dalam masyarakat serta beragamnya fungsi penggunaan bahasa. Apabila seluruh penutur berasal dari kelompok yang homogen, baik dari segi etnis, status sosial, maupun pekerjaan, maka variasi bahasa tidak akan terbentuk sehingga bahasa yang digunakan cenderung bersifat seragam. Misalnya, penggunaan dialek daerah dapat menunjukkan asal geografis seseorang, sedangkan penggunaan istilah-istilah khusus dalam suatu profesi dapat mencerminkan keanggotaan individu dalam kelompok pekerjaan tertentu. Dengan demikian, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas yang memiliki makna sosial. Keberagaman bahasa daerah berkontribusi dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat karena penggunaan bahasa tersebut mampu membangun rasa kebersamaan dan solidaritas sosial melalui interaksi kebahasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif filsafat bahasa, hubungan antara bahasa dan identitas sosial merupakan kajian yang penting karena bahasa tidak dipandang sekadar sebagai kumpulan kata atau simbol, melainkan sebagai medium yang membentuk cara manusia memahami realitas. Pemikiran Ludwig Wittgenstein mengenai language games atau permainan bahasa menegaskan bahwa makna suatu bahasa bergantung pada penggunaannya dalam konteks kehidupan sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa identitas sosial seseorang tidak dapat dilepaskan dari

praktik berbahasa yang dilakukan dalam lingkungan sosialnya. Bahasa bukan hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membangun dan mempertahankan realitas tersebut. Dari sudut pandang Heidegger, bahasa tidak hanya menyampaikan makna obyektif tetapi juga membentuk pandangan dunia dan identitas diri seseorang (Harefa, 2024). Selain itu, bahasa juga memiliki peran dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap individu maupun kelompok tertentu. Pilihan kata, gaya komunikasi, dan cara penyampaian pesan dapat memengaruhi bagaimana seseorang dipandang oleh orang lain. Dalam banyak kasus, bahasa dapat menjadi alat untuk memperkuat solidaritas sosial, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan stereotip dan batas-batas sosial antar kelompok. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara bahasa dan identitas sosial menjadi semakin penting di tengah masyarakat yang semakin beragam dan terhubung secara global.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai pengaruh bahasa terhadap pembentukan identitas sosial dalam perspektif filsafat bahasa menjadi relevan untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya membantu memahami fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengungkap perannya dalam membentuk cara individu mengenali dirinya, berinteraksi dengan masyarakat, serta membangun posisi sosial dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan memahami hubungan yang erat antara bahasa dan identitas sosial, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai peran bahasa dalam dinamika kehidupan manusia modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai pengaruh bahasa terhadap pembentukan identitas sosial dalam perspektif filsafat bahasa. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta literatur yang relevan dengan filsafat bahasa, sosiolinguistik, dan identitas sosial. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya para tokoh filsafat bahasa, seperti Ludwig Wittgenstein dan para pemikir lain yang membahas hubungan bahasa, makna, dan kehidupan sosial. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta



berbagai referensi yang membahas peran bahasa dalam pembentukan identitas sosial di masyarakat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, memilih, membaca, mencatat, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta referensi lain yang berkaitan dengan filsafat bahasa dan identitas sosial. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dan menjelaskan hubungan antara bahasa dan pembentukan identitas sosial secara mendalam. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disusun dan disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antara bahasa dan identitas sosial dapat dipahami dengan lebih jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan melalui interpretasi terhadap data dan temuan yang telah dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai peran bahasa dalam membentuk identitas sosial berdasarkan perspektif filsafat bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana bagi individu untuk mengekspresikan diri, membangun hubungan sosial, serta menunjukkan keanggotaan dalam kelompok tertentu. Melalui pilihan kata, dialek, aksen, dan gaya berbahasa, seseorang dapat memperlihatkan latar belakang budaya, pendidikan, lingkungan sosial, bahkan nilai-nilai yang dianutnya. Oleh karena itu, bahasa menjadi salah satu penanda identitas yang membedakan individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks sosial, identitas tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Bahasa berperan sebagai media utama dalam proses tersebut karena memungkinkan individu untuk memahami posisi dirinya dalam suatu kelompok sosial. Penggunaan bahasa daerah, misalnya, dapat menunjukkan identitas kedaerahan seseorang, sedangkan penggunaan istilah-istilah tertentu dapat mencerminkan



identitas profesi, komunitas, atau kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, bahasa tidak hanya merefleksikan identitas sosial, tetapi juga berkontribusi dalam proses pembentukannya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital semakin memperkuat hubungan antara bahasa dan identitas sosial. Kehadiran media sosial telah menciptakan ruang baru bagi individu untuk menampilkan identitasnya melalui bahasa yang digunakan. Munculnya bahasa gaul, singkatan, istilah populer, serta penggunaan campuran bahasa Indonesia dan bahasa asing menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang mengikuti perubahan sosial. Ananda (2024) menyebutkan bahwa kesadaran diri mengenai dampak media sosial sangat penting untuk membantu generasi muda memanfaatkan platform tersebut secara positif. Dalam lingkungan digital, bahasa sering digunakan untuk membangun citra diri, menunjukkan kedekatan dengan kelompok tertentu, serta memperoleh pengakuan sosial dari komunitas yang diikuti. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi bagian penting dalam proses pembentukan identitas sosial di masyarakat modern. Oleh karena itu, setiap individu perlu menggunakan media sosial dengan bijak dan membangun citra diri yang positif serta sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Nugraeni, 2024; Rakanda, 2020).

Perspektif filsafat bahasa, hubungan antara bahasa dan identitas sosial dapat dipahami melalui pemikiran Ludwig Wittgenstein mengenai language games atau permainan bahasa. Dalam perspektif ini, bahasa dipandang sebagai suatu permainan yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu, di mana setiap sistem aturan bersifat unik dan tidak dapat diterapkan secara bersamaan dengan sistem yang berbeda (Fikri, 2021). Menurut Wittgenstein, makna bahasa tidak terletak pada kata-kata itu sendiri, melainkan pada penggunaannya dalam kehidupan sosial. Suatu kata yang sama dapat memiliki makna yang berbeda ketika digunakan dalam permainan bahasa (language game) yang berbeda, meskipun makna tersebut masih menunjukkan beberapa kesamaan (Hartini, 2019). Pandangan ini menunjukkan bahwa bahasa selalu berkaitan dengan konteks sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Oleh karena itu, identitas sosial seseorang terbentuk melalui praktik berbahasa yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari. Cara seseorang menggunakan bahasa mencerminkan bagaimana ia memahami dirinya, lingkungannya, dan posisinya dalam masyarakat.

Selain berperan dalam pembentukan identitas, bahasa juga memengaruhi cara masyarakat memandang individu atau kelompok tertentu. Pilihan kata dan gaya komunikasi dapat membentuk persepsi sosial yang berbeda-beda. Bahasa dapat menjadi sarana untuk



memperkuat solidaritas, membangun rasa kebersamaan, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Pada dasarnya, setiap individu memiliki kecenderungan untuk melakukan interaksi serta membangun hubungan dengan sesama sebagai upaya memenuhi kebutuhan biologis, sosial, dan psikologis yang dimilikinya (Ummah, 2025). Namun, di sisi lain, bahasa juga dapat menimbulkan stereotip, prasangka, atau batas-batas sosial apabila digunakan untuk membedakan atau merendahkan kelompok tertentu. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang santun, inklusif, dan menghargai keberagaman menjadi penting dalam menciptakan hubungan sosial yang positif.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna, identitas, dan realitas sosial. Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan jati dirinya, membangun hubungan dengan lingkungan sosial, serta memperoleh pengakuan sebagai bagian dari suatu kelompok. Dengan demikian, dalam perspektif filsafat bahasa, bahasa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan identitas sosial dan kehidupan manusia secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, membangun makna, serta menunjukkan keanggotaan seseorang dalam kelompok sosial tertentu. Melalui pilihan kata, dialek, aksen, dan gaya berbahasa, individu dapat menampilkan latar belakang budaya, lingkungan sosial, serta nilai-nilai yang dimilikinya. Dengan demikian, bahasa menjadi penanda identitas yang membedakan individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif filsafat bahasa, terutama melalui pemikiran Ludwig Wittgenstein, makna bahasa ditentukan oleh penggunaannya dalam konteks sosial. Oleh karena itu, identitas sosial terbentuk melalui praktik berbahasa yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari. Selain mencerminkan identitas, bahasa juga berperan dalam membentuk persepsi sosial, memperkuat solidaritas, serta membangun realitas sosial yang dihayati bersama. Di era digital, peran bahasa



semakin signifikan karena menjadi sarana bagi individu untuk membangun citra diri dan memperoleh pengakuan sosial melalui berbagai platform komunikasi.

Dengan demikian, bahasa dan identitas sosial memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Bahasa tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga turut membentuk dan mempertahankannya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun, inklusif, dan menghargai keberagaman menjadi penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang semakin beragam dan terhubung secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Harefa, K.R. & Harefa, K.H. 2024. Peran Bahasa dalam Pembentukan Identitas Budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*. 102-107.
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143-148.
- Anggraeni, P. S. (2020). Adaptasi Komunikasi Penutur Dialek Ngapak Diluar Lingkungan Budaya Lokalnya. *Interaksi Online*, 8(2), 41-52.
- Miswaty, T. C., Widhi, B. A., Alawiyah, R., Elhia, M. W., & Nuralfilail, N. (2024). *Investigating Regional Variation and Digital Dialect in Online Game Identity. Journal of Languages and Language Teaching*, 12(3), 1366.
- Rumaianum, Y. & Tamher, F.W. 2026. Dinamika Sosial Digital terhadap Pembentukan Identitas Sosial Dikalangan Remaja di Kampung Babrindo Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Komunikasi, Politik, & Sosiologi*. 59-68.
- Nasrullah, R. 2016. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nugraeni, Amelia. 2024. Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *Jurnal Inovasi dan Tren* 2 (1): 142-47.
- Rakanda, dkk. 2020. Instragram dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan*. 478.
- Ananda, dkk. 2024. Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Indentitas Diri pada Gen Z. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*. 2279-2289.



- Fikri, K., & Firdausiyah. U.W. 2021. Reinterpretasi Teori *Language Game* dalam Bahasa Dakwah Perspektif Ludwig Wittgenstein. *Jurnal of Islamic Civilization*. 80-92.
- Hartini, Lilis. 2019. "Tata Permainan Bahasa Wittgenstein Dalam Teks Konstitusi." *Wawasan Yuridika* 3(1).
- Widyaningsih., R. 2014. Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Ultima Humaniora*. 186-200.
- Pandiangan, F. S., & Rosadi, M. 2023. Analisis Dialek dalam Bentuk Bahasa Percakapan dalam Film "Imperfect" Karya Meira Anastasia. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*. 47-58.
- Batubara, L. H., dkk. 2023. Peran Filsafat Bahasa dalam Membangun Harmoni Sosial. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. 1115-1125.
- Ummah, K. C. 2025. Peran Bahasa dalam Pembentukan Identitas Nasional di Kalangan Pemuda: Kajian Sociolinguistik. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

